

ANALISIS DAMPAK PRA DAN PASCA KRISMON TERHADAP EKSPOR INDONESIA

Ali Tutupoho

Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kode Pos : 97233 Ambon
e-mail: ali_tutupoho@yahoo.com

Abstract

The objective of this research is to investigate the growth of Indonesian export before the economic crisis (1990-1997) and after the economic crisis (1999- 2006). Indonesian economy has a good performance before economic crisis (as a Asia Tiger). Since 1999, the government of Indonesia has tried to recover Indonesian economy. Based on the argument, two hypotheses are developed. The first, Indonesian export increased significantly before the economic crisis. Second Indonesian export increased significantly after the economic crisis. In this research, the log-lin regression model (growth model) was used to determine the rate of export growth. The result of statistical testing indicates that Indonesian export increase significantly at level 10,9% average per year before the economic crisis. So, Indonesian export increase significantly at level 8,9% average per year after the economic crisis.

Keywords: Growth, Indonesian export, economic crisis, log-lin regression model.

I. PENDAHULUAN

Ekspor merupakan aktivitas ekonomi yang sangat penting bagi suatu negara. Ekspor mampu menggerakkan roda perekonomian melalui berbagai aspek (Tambunan, 2001). Pertama adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan ekspor dalam menghasilkan devisa yang sangat dibutuhkan untuk membiayai impor. Barang yang diimpor akan digunakan dalam proses produksi. Devisa yang diperoleh dari ekspor juga dapat digunakan untuk membiayai impor barang konsumsi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pertumbuhan ekspor yang lebih tinggi daripada pertumbuhan impor akan memperkuat

cadangan devisa. Hal ini berarti akan meningkatkan kemampuan perekonomian mengimpor barang-barang yang dibutuhkan untuk kegiatan produksi. Peningkatan kegiatan produksi di dalam negeri akan meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan penerimaan pajak bagi pemerintah, dan pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kedua adalah dari aspek perluasan pasar. Semakin luas pangsa pasar bagi produk suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk memproduksi pada skala ekonomis (*economic of scale*) untuk menekan biaya

produksi. Dengan demikian, produk dalam negeri dapat bersaing di pasar dalam negeri maupun di pasar luar negeri. Ketiga adalah ekspor dapat meningkatkan inovasi bagi perusahaan dalam negeri. Perusahaan yang memasarkan produknya di pasar luar negeri akan berusaha menyesuaikan produknya terhadap selera konsumen di pasar luar negeri. Hal ini mendorong perusahaan melakukan inovasi produk sehingga produk yang dihasilkan oleh perusahaan di dalam negeri menjadi beragam.

Dengan banyaknya manfaat yang diperoleh dari kegiatan ekspor tersebut, maka Indonesia perlu meningkatkan ekspor (baik dalam satuan nilai maupun dalam satuan volume) dari waktu ke waktu. Namun demikian usaha peningkatan ekspor Indonesia saat ini tidaklah mudah, karena masih terdapat banyak hambatan, di antaranya adalah masih rendahnya diversifikasi dan kualitas produk ekspor, masih terbatasnya akses pasar, terjadinya praktik ekspor dan impor ilegal, masih banyaknya praktik proteksionisme dalam bentuk blok perdagangan dan persaingan tidak sehat, serta subsidi terselubung dari negara maju, relokasi investasi industri ke negara-negara pesaing baru akibat dari iklim usaha di Indonesia yang kurang kondusif, adanya hambatan non tarif yang ditandai dengan isu lingkungan seperti *ecolabelling*, ketentuan *Sanitary and Phytosanitary*, isu pekerja anak, dan masih lemahnya kemampuan negosiasi delegasi Indonesia di forum internasional.

Pemerintah selalu berusaha meningkatkan ekspor Indonesia. Usaha pemerintah meningkatkan ekspor Indonesia tahun 2007 ini tertuang dalam Rencana Kerja Pembangunan (RKP) tahun 2007. Arah kebijakan pembangunan tahun

2007 di bidang perdagangan luar negeri mencakup promosi dagang dan penyelenggaraan Pusat Promosi Ekspor (*Indonesian Trade Promotion Center/IITPC*) di 20 kota dagang utama dunia, penelitian pasar ekspor, pengembangan produk, peningkatan partisipasi aktif dalam perundingan di berbagai forum internasional dan melakukan *Trade Policy Review*, optimalisasi fungsi tim nasional perundingan perdagangan internasional, peningkatan ekspor non-migas, dan investasi, penanggulangan pelanggaran Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI), *anti dumping*, dan fasilitasi penyelesaian sengketa dagang, tindak lanjut perundingan kerjasama perdagangan bilateral, dan persiapan pengembangan dan pembentukan *Nasional Single Window* dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan *ASEAN Single Window* (termasuk sistem dan jaringan pertukaran data/dokumen).

Nilai ekspor Indonesia secara umum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan nilai ekspor Indonesia tahun 1995-2006 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Nilai Ekspor Indonesia, 1995 – 2006
(Juta US\$)

Tahun	Nilai	%	Tahun	Nilai	%
1995	45.418,00	13.39%	2001	56.320,90	-9.34%
1996	49.814,80	9.68%	2002	57.158,80	1.49%
1997	53.443,60	7.28%	2003	61.058,20	6.82%
1998	48.847,60	-8.60%	2004	71.584,60	17.24%
1999	48.665,40	-0.37%	2005	85.660,00	19.66%
2000	62.124,00	27.66%	2006	100.700,00	17.56%

Sumber:

- Statistik Indonesia 2005/2006.
- Laporan Bulanan, Kadin Indonesia, Pebruari 2007.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, nilai ekspor Indonesia mengalami fluktuasi. Fluktuasi nilai ekspor Indonesia nampak sekali terjadi pada masa di mana Indonesia mengalami krisis ekonomi, yaitu dalam rentang tahun 1997-1999. Nilai ekspor Indonesia mengalami pertumbuhan negatif sebesar 8,6% terjadi pada tahun 1998, yaitu dari US\$53.443,6 juta pada tahun 1997 menjadi US\$48.847,6 juta pada tahun 1998. Penurunan nilai ekspor Indonesia berlanjut pada tahun 1999, namun dalam persentase yang relative kecil. Nilai ekspor Indonesia tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 0,37%, yaitu dari US\$48.847,6 juta pada tahun 1998 menjadi US\$48.665,4 juta pada tahun 1999. Memasuki tahun 2000, nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pada tahun 2000, nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan sebesar 27,66%, yaitu dari US\$48.665,4 juta pada tahun 1999 menjadi US\$62.124,0 juta pada tahun 2000. Tahun 2001 nilai ekspor Indonesia menurun kembali, yaitu sebesar 9,34% dibandingkan dengan tahun 2000. Mulai tahun 2002, nilai ekspor Indonesia selalu meningkat hingga saat ini.

Negara tujuan utama ekspor Indonesia saat ini masih relatif sama dengan negara tujuan utama pada masa yang lalu, yaitu Singapura, Jepang, dan Amerika Serikat. Tabel 1.2 berisi data mengenai nilai ekspor Indonesia ke beberapa negara yang menjadi tujuan utama ekspor Indonesia.

Tabel 1.2
Nilai Ekspor berdasarkan Negara Tujuan Utama, Tahun 2003-2005. (Juta US\$)

Negara Tujuan	Tahun		
	2003	2004	2005
Singapura	5.399,70	6.001,20	7.836,60
Jepang	13.603,50	15.962,1	18.049,10
Amerika Serikat	7.373,70	8.767,30	9.868,50
Lain-lain	34.661,30	40.854,0	49.905,80
Total Ekspor	61.038,20	71.584,6	85.660,00

Sumber: Statistik Indonesia Tahun 2005/2006. Diolah.

Nilai ekspor Indonesia ke semua negara tujuan utama ekspor, yaitu Singapura, Jepang, dan Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Nilai ekspor Indonesia ke Singapura pada tahun 2004 meningkat sebesar 11,1% dibandingkan dengan tahun 2003, yaitu dari US\$5.399,7 pada tahun 2003 menjadi US\$6.001,2 pada tahun 2004. Kenaikan nilai ekspor ke Singapura ini berlanjut pada tahun berikutnya. Nilai ekspor Indonesia ke Singapura pada tahun 2005 meningkat sebesar 30,6% dibandingkan dengan tahun 2004, yaitu dari US\$6.001,2 pada tahun 2004 menjadi US\$7.836,6 pada tahun 2005.

Nilai ekspor Indonesia ke Jepang pada tahun 2004 meningkat sebesar 17,3% dibandingkan dengan tahun 2003, yaitu dari US\$13.603,5 pada tahun 2003 menjadi US\$15.962,10 pada tahun 2004. Kenaikan nilai ekspor ke Jepang ini berlanjut pada tahun berikutnya. Nilai ekspor Indonesia ke Jepang pada tahun 2005 meningkat sebesar 13,1% dibandingkan dengan tahun 2004, yaitu dari US\$15.962,1 pada tahun 2004 menjadi US\$18.049,1 pada tahun 2005.

Nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 2004 meningkat sebesar 18,9% dibandingkan dengan tahun 2003, yaitu dari US\$7.373,70 pada tahun 2003 menjadi US\$8.767,30 pada tahun 2004. Kenaikan nilai ekspor ke Singapura ini berlanjut pada tahun berikutnya. Nilai ekspor Indonesia ke Singapura pada tahun 2005 meningkat sebesar 12,6% dibandingkan dengan tahun 2004, yaitu dari US\$8.767,30 pada tahun 2004 menjadi US\$9.868,50 pada tahun 2005.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kenaikan nilai ekspor dalam dua periode, yaitu periode sebelum krisis ekonomi dan periode sesudah krisis ekonomi. Nilai ekspor Indonesia mengalami kenaikan rata-rata per tahun secara signifikan, baik dalam periode sebelum krisis ekonomi maupun sesudah krisis ekonomi. Kenaikan nilai ekspor yang signifikan pada periode sebelum krisis ekonomi berkaitan dengan kenyataan bahwa perekonomian Indonesia dianggap memiliki perkembangan yang mengagumkan sampai dengan tahun 1997. Sedangkan kenaikan nilai ekspor Indonesia secara signifikan pada periode setelah krisis ekonomi berkaitan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki kondisi perekonomian Indonesia. Upaya pemerintah hingga saat ini menunjukkan tanda-tanda yang mengembirakan, jika dilihat dari berbagai indikator ekonomi makro. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa saat ini perekonomian Indonesia sedang dalam kondisi pemulihan (*recovery*).

II. TINJAUAN PUSTAKA

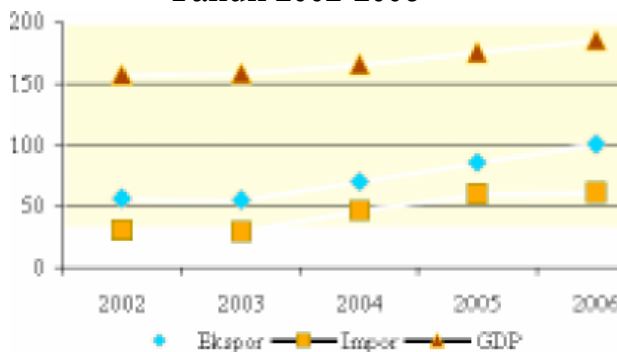
Perekonomian Indonesia mengalami masa kejayaannya pada awal tahun sampai dengan pertengahan tahun 1990-an. Berdasarkan perkembangan ekonomian

Indonesia yang dilihat dari berbagai indikator ekonomi makro mengakibatkan Indonesia masuk ke dalam kategori negara industri baru (*new industrial country*). Bahkan Bank Dunia (*World Bank*) meramal pada tahun 2005 perekonomian Indonesia termasuk dalam kelompok 20 negara yang ekonominya terkuat di dunia (*club twenty*) dan pada tahun 2020 Indonesia termasuk 5 negara yang ekonominya terkuat di dunia (*big five*). Namun demikian, pertengahan tahun 1997 perekonomian Indonesia mulai dilanda krisis ekonomi dan berlanjut menjadi krisis multidimensi. Citra gemilang perekonomian Indonesia yang dibangun cukup lama sirna dalam waktu yang sangat singkat. Pada tahun 1998 perekonomian Indonesia mengalami resesi. Berdasarkan argumentasi ini dirumuskan hipotesis bahwa pada masa sebelum krisis ekonomi, ekspor Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Dalam penelitian ini, periode sebelum krisis ekonomi adalah dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1997.

Krisis ekonomi yang melanda perekonomian Indonesia berlanjut hingga kepada krisis politik. Pada tahun 1998 terjadi pergantian kepemimpinan nasional. Pemerintahan yang baru hingga saat ini berusaha untuk mengeluarkan Indonesia dari kondisi krisis ini dengan berbagai strategi dan kebijakan. Nampaknya usaha pemerintah memperbaiki kinerja perekonomian Indonesia membuahkan hasil. Hal ini ditunjukkan oleh membaiknya berbagai indikator ekonomi makro Indonesia. Berdasarkan argumentasi ini dirumuskan hipotesis bahwa perekonomian Indonesia saat ini sedang mengalami pemulihan (*recovery*) yang di antaranya ditunjukkan oleh meningkatnya ekspor Indonesia secara signifikan. Dalam penelitian ini, periode

setelah krisis ekonomi adalah dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2006. Gambar 1 berikut ini menunjukkan perkembangan nilai ekspor, nilai impor, dan produksi nasional (GDP) Indonesia tahun 2002-2006.

Gambar 2.1
Perkembangan Ekspor, Impor, GDP
Indonesia
Tahun 2002-2006



Sumber: Laporan Bulanan Kadin Indonesia, Februari 2007. Diolah.

Nampak pada Gambar 2.1, nilai ekspor, nilai impor, dan produksi nasional (GDP) dari tahun ke tahun mengalami perkembangan dengan arah yang sama. Berdasarkan grafik tersebut, nilai ekspor, nilai impor, dan produksi nasional meningkat dari tahun ke tahun selama periode 2002-2006.

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa ekspor memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan perekonomian. Kegiatan ekspor dapat mendatangkan devisa yang akan memperkuat cadangan devisa. Perekonomian yang memiliki banyak cadangan devisa, berarti perekonomian tersebut memiliki kemampuan tinggi dalam rangka mengimpor barang dan jasa yang dibutuhkan oleh perekonomian tersebut. Berdasarkan argumentasi ini dirumuskan hipotesis bahwa terdapat korelasi positif antara ekspor dengan impor.

Ekspor merupakan permintaan produk dalam negeri oleh penduduk luar negeri. Semakin tinggi ekspor, maka semakin tinggi pula permintaan penduduk luar negeri terhadap produk dalam negeri. Untuk memenuhi permintaan luar negeri tersebut, perusahaan dalam negeri berusaha meningkatkan produksinya. Berdasarkan argumentasi ini dirumuskan bahwa terdapat korelasi positif antara ekspor dengan produksi nasional. Impor barang atau jasa bagi suatu perekonomian digunakan untuk kegiatan produksi bagi perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Dengan demikian, jika impor barang dan jasa meningkat, maka akan meningkatkan produksi nasional. Berdasarkan argumentasi ini dirumuskan hipotesis bahwa terdapat korelasi positif antara impor dengan produksi nasional.

III. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua periode, yaitu periode sebelum krisis ekonomi yang dialami Indonesia (Tahun 1990-1997) dan periode sesudah krisis ekonomi (tahun 1999-2006). Tahun 1998 tidak digunakan dalam analisis. Pertimbangannya adalah bahwa penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dugaan bahwa pada masa sebelum krisis ekonomi, perekonomian Indonesia dinilai oleh berbagai pihak, termasuk Bank Dunia, sebagai negara yang memiliki kinerja yang menakjubkan (*miracle*). Kinerja perekonomian Indonesia ditunjukkan oleh indikator ekonomi makro Indonesia yang di antaranya adalah pertumbuhan nilai ekspor. Analisis terhadap data ekspor pada periode setelah krisis ekonomi bertujuan untuk mengetahui apakah perekonomian Indonesia sampai saat ini telah melewati tahap depresi yang terjadi

pada tahun 1998 dan sedang mengalami perbaikan (*recovery*) di mulai tahun 1999.

Untuk mengukur laju pertumbuhan nilai ekspor Indonesia kedua periode analisis digunakan model regresi semi-log, yaitu model regresi log-lin. Bentuk umum persamaan regresi log-lin adalah (Gujarati, 1998)

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 t$$

β_0 menunjukkan nilai Y pada awal periode dan β_1 menunjukkan pertumbuhan Y per periode (tahun). Jika β_1 bernilai positif ($\beta_1 > 0$) berarti Y mengalami pertumbuhan positif (meningkat). Sebaliknya, jika β_1 bernilai negatif ($\beta_1 < 0$) berarti Y mengalami pertumbuhan negatif (menurun). Y tidak mengalami pertumbuhan jika β_1 bernilai nol ($\beta_1 = 0$). Variabel t menunjukkan tahun (periode) yang diamati. Untuk periode tahun 1990-1997, nilai t adalah 1, 2, 3, ... berturut-turut untuk tahun 1990, 1991, 1992, Demikian juga halnya dengan nilai t pada periode tahun 1999-2005, nilai t adalah 1, 2, 3, ... berturut-turut untuk tahun 1999, 2000, 2001, dan seterusnya. Dalam membuat persamaan regresi estimasi, data observasi mengenai nilai ekspor diubah ke dalam bentuk natural log (ln). Kemudian nilai variabel ekspor yang telah transformasi ke dalam bentuk ln diregres terhadap t.

Untuk pengujian terhadap korelasi antara nilai ekspor dan nilai impor, antara ekspor dengan produksi nasional, dan antara impor dengan produksi nasional digunakan data mengenai nilai ekspor, nilai impor, dan produksi nasional dalam periode tahun 1973 sampai dengan tahun 2005. Nilai produksi nasional menggunakan *gross domestic product* (GDP). Korelasi antarvariabel yang dianalisis menggunakan analisis korelasi bivariat.

Besarnya koefisien korelasi ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut (Algifari, 2002): dilanda krisis ekonomi (1990-1997). Di samping itu, penelitian ini juga ingin membuktikan bahwa saat ini perekonomian Indonesia sedang mengalami perbaikan (*recovery*) setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatkan nilai ekspor Indonesia yang signifikan dari tahun 1999 hingga sekarang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Statistik Indonesia Tahun 2005/2006 terbitan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Laporan Ekonomi Bulanan, Januari 2007 oleh Kadin Indonesia. Nilai ekspor sebagai variabel dependen dan tahun (t) sebagai variabel independen. Hasil regresi antara nilai ekspor dalam bentuk natural log (ln) terhadap t dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Analisis yang pertama dilakukan untuk menguji hipotesis bahwa nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam periode tahun 1990-1997 (periode sebelum krisis ekonomi). Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan hasil regresi antara nilai ekspor Indonesia (dalam bentuk natural log) dan tahun (t). Hasil perhitungan terhadap data observasi seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Nilai t statistik untuk mengujian korelasi antarvariabel yang diamati menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - (\sum X)^2 \right\} \left\{ \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \right\}}}$$

Jika nilai mutlak t statistik lebih besar daripada nilai mutlak t kritis (diperoleh dari tabel distribusi t), maka kesimpulan dari

pengujian tersebut adalah terdapat korelasi antara dua variabel yang diamati.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dugaan bahwa nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan hingga menjelang perekonomian Indonesia.

Tabel 4.1
Ringkasan Hasil Perhitungan Data
Observasi

Besaran Statistik	1990-1 997
Konstanta	9,9430
Koefisien Regresi	0,1 090
Kesalahan Standar	0,004
Koefisien Regresi	
t Statistik	25,779***)
Sig.	0,000
R Square	0,99

Keterangan: ***) signifikan pada $\alpha = 1\%$.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap data observasi seperti pada Tabel 4.1, persamaan regresi estimasi ekspor untuk periode tahun 1990-1997 adalah sebagai berikut:

$$\ln \text{Export} = 9,943 + 0,109t.$$

Besarnya koefisien regresi estimasi nilai ekspor berdasarkan persamaan regresi estimasi tersebut adalah 0,109. Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan ini dapat diinterpretasikan bahwa ekspor Indonesia dalam periode tahun 1990-1997 mengalami pertumbuhan positif (meningkat) rata-rata sebesar 10,9% per tahun.

Pengujian terhadap dugaan bahwa nilai ekspor Indonesia meningkat secara signifikan selama periode tahun 1990-1997 dilakukan dengan uji t. Nilai t statistik dari hasil perhitungan adalah 25,779 (bertanda ***) menunjukkan signifikan pada $\alpha = 1\%$. Demikian juga jika dilihat dari besarnya nilai probabilitas (Sig.) sama dengan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa pengujian terhadap koefisien regresi estimasi sangat signifikan. Pengujian terhadap koefisien regresi estimasi tersebut membuktikan bahwa nilai ekspor Indonesia sebelum masa krisis ekonomi mengalami peningkatan yang signifikan pada tingkat rata-rata 10,9% per tahun.

Analisis yang kedua dilakukan untuk menguji hipotesis bahwa saat ini ekonomi Indonesia mengalami pemulihan. Salah satu indikatornya adalah terjadinya peningkatan nilai ekspor yang signifikan. Periode pengamatan adalah nilai ekspor dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2006. Tabel 4.2 berikut ini berisi hasil perhitungan dari data observasi.

Tabel 4.2
Ringkasan Hasil Perhitungan Data
Observasi

Besaran Statistik	1990-1 997
Konstanta	10,699
Koefisien Regresi	0,089
Kesalahan Standar	
Koefisien Regresi	0,016
t Statistik	5,41 4***)
Sig.	0,002
R Square	0,830

Keterangan: ***) signifikan pada $\alpha = 1\%$.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap data observasi seperti pada Tabel 4.2, persamaan regresi estimasi ekspor untuk

periode tahun 1999-2006 adalah sebagai berikut:

$$\ln \text{Export} = 10,699 + 0,089t$$

Besarnya koefisien regresi estimasi nilai ekspor berdasarkan persamaan regresi estimasi tersebut adalah 0,089. Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan ini dapat diinterpretasikan bahwa ekspor Indonesia dalam periode tahun 1999-2006 mengalami pertumbuhan positif (meningkat) rata-rata sebesar 8,9% per tahun.

Pengujian terhadap dugaan bahwa nilai ekspor Indonesia meningkat secara signifikan selama periode tahun 1999-2006 dilakukan dengan uji t. Nilai t statistik dari hasil perhitungan adalah 5,414 (bertanda ***) menunjukkan signifikan pada $\alpha = 1\%$.

Demikian juga jika dilihat dari besarnya nilai probabilitas (Sig.) sama dengan 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa pengujian terhadap koefisien regresi estimasi sangat signifikan. Pengujian terhadap koefisien regresi estimasi tersebut membuktikan bahwa nilai ekspor Indonesia setelah masa krisis ekonomi mengalami peningkatan yang signifikan pada tingkat rata-rata 8,9% per tahun. Pengujian terhadap korelasi antara ekspor dengan impor, ekspor dengan produksi nasional, dan impor dengan produksi nasional menggunakan hasil perhitungan terhadap data observasi seperti yang terdapat pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Ringkasan Hasil Perhitungan Data Observasi

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Nilai t Statistik
EKSPOR dan GDP	0,915	12,63***)
EKSPOR dan IMPOR	0,946	16,25***)
IMPOR dan GDP	0,789	9,63***)

Keterangan: ***) signifikan pada $\alpha = 1\%$.

Berdasarkan Tabel 4.3, besarnya koefisien korelasi antara nilai ekspor dengan produksi nasional adalah 0,915. Besarnya koefisien korelasi ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara nilai ekspor dengan produksi nasional. Dengan memperhatikan nilai t statistik untuk pengujian korelasi antara nilai ekspor dengan produksi nasional adalah 12,63 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara nilai ekspor dengan produksi nasional. Besarnya

nilai kritis untuk $\alpha = 1\%$ dan *degree of freedom* 31 adalah 2,326).

Besarnya koefisien korelasi antara nilai ekspor dengan nilai impor adalah 0,946. Besarnya koefisien korelasi yang tinggi antara nilai ekspor dan nilai impor ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara nilai ekspor dengan nilai impor. Dengan memperhatikan nilai t statistik untuk pengujian korelasi antara nilai ekspor dengan impor adalah 16,25 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara nilai ekspor

dengan nilai impor. Berdasarkan keterangan pada bagian bawah tabel, nilai t statistik yang bertanda *** menunjukkan korelasi antara dua variabel yang diamati signifikan pada $\alpha = 1\%$.

Besarnya koefisien korelasi antara nilai impor dengan produksi nasional adalah 0,789. Besarnya koefisien korelasi yang tinggi antara nilai impor dengan produksi nasional ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara nilai impor dengan produksi nasional. Dengan memperhatikan nilai t statistik untuk pengujian korelasi antara nilai impor dengan produksi nasional adalah 9,63 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara nilai impor dengan produksi nasional. Nilai t statistik untuk korelasi antara nilai impor dengan produksi nasional bertanda ***. Hal ini berarti nilai impor dan produksi nasional berkorelasi positif yang signifikan pada tingkat signifikansi (α) 1%.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kinerja ekspor Indonesia sebelum krisis ekonomi sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya nilai ekspor dari tahun ke tahun selama periode tahun 1009-1997. Berdasarkan hasil pengujian secara statistik diperoleh kesimpulan bahwa nilai ekspor Indonesia meningkat secara signifikan pada tingkat rata-rata per tahun sebesar 10,9%. Upaya pemerintah untuk keluar dari krisis ekonomi yang melanda perekonomian Indonesia sebagai lanjutan dari krisis ekonomi membuahkan hasil. Hal ini terbukti dari hasil pengujian secara statistik diperoleh kesimpulan bahwa nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun ke tahun selama periode tahun 1999-2006 pada tingkat rata-rata per tahun sebesar 8,9%.

Kegiatan ekspor Indonesia dapat mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi secara nasional. Perolehan devisa dari kegiatan ekspor akan menambah cadangan devisa Indonesia. Devisa diperlukan untuk mengimpor barang yang dibutuhkan di dalam negeri, baik untuk konsumsi maupun untuk kegiatan produksi.

Berdasarkan hasil pengujian statistik diperoleh kesimpulan terdapat korelasi positif antara nilai ekspor dengan nilai impor. Artinya, jika nilai ekspor tinggi ada kecenderungan nilai impor juga tinggi. Hasil pengujian korelasi antara nilai impor dengan produksi nasional diperoleh informasi bahwa terdapat korelasi positif yang sangat kuat antara nilai impor dengan produksi nasional. Artinya, nilai impor yang tinggi memiliki kecenderungan produksi nasional juga tinggi. Pengujian terhadap korelasi antara nilai ekspor dengan nilai impor menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara nilai ekspor dengan nilai impor. Artinya terdapat kecenderungan jika nilai ekspor tinggi, maka nilai impor juga tinggi. Hal ini dimungkinkan, karena peningkatan ekspor akan meningkatkan perolehan devisa dan akan meningkatkan cadangan devisa. Dengan meningkatnya cadangan devisa berarti kemampuan membeli barang dan jasa dari luar negeri (impor) juga meningkat.

Ekspor memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Ekspor dapat mendorong berkembangnya kegiatan produksi nasional, meningkatkan pemanfaatan sumberdaya ekonomi nasional, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah harus betul-betul berusaha agar ekspor Indonesia selalu meningkat dari

tahun ke tahun. Kebijakan pemerintah harus difokuskan pada masalah-masalah yang menghambat kegiatan ekspor, seperti banyaknya pungutan liar, peraturan (tata niaga) ekspor, hambatan tarif atau pun non tarif yang diterapkan di negara tujuan ekspor, dan kesulitan eksportir atau perusahaan dalam negeri mengakses pasar luar negeri.

5.2 Saran

Kelemahan dari penelitian ini adalah bahwa analisis dilakukan hanya terhadap tingkat perkembangan nilai ekspor saja. Penelitian ini tidak mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk penelitian yang akan datang perlu dilakukan kajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor Indonesia. Dengan demikian, hasil kajiannya dapat digunakan oleh pemerintah sebagai bahan untuk membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan ekspor Indonesia.

REFERENSI

- Algifari. 2000. Analisis Regresi: Teori, Kasus, dan Solusi. Edisi 2. BPF. Yogyakarta.
- _____. 2003. Statistika Induktif. Edisi 2. BP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Biro Pusat Statistik. 2006. Statistik Indonesia 2005-2006. Jakarta.

- Carbaugh, J. R.. 1999. International Economics. South-Western Collage Publishing. 7th Ed. Ohio.
- Departemen Keuangan RI. 2007. Nota Keuangan dan APBN Republik Indonesia Tahun Anggaran 2007, Jakarta.
- Gujarati D. N. 1995. Basic Econometrics. Third Edition. McGraw Hill Inc. New York.
- Tulus Tambunan. 2001. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran:Teori dan Temuan Empiris. LP3ES. Jakarta.